

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau di lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki kecerdasan, kecerdasan berpikir, dan perencanaan bertindak. Sebagai prinsip yang saling melengkapi, berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat adalah sifat yang cenderung ada pada setiap siswa. Mahasiswa dimasukkan ke dalam tahap perkembangan, yang berkisar antara 18 dan 25 tahun. Tahap ini dapat dibagi menjadi dua kategori: masa remaja akhir dan masa dewasa awal. Tugas perkembangan utama pada tahap ini adalah mempertahankan pendirian hidup. yang mana dalam tugas perkembangan ini mencakup memilih dan mempersiapkan karir serta pekerjaan (Yusuf, 2012).

Menurut Trisnawati (2012), Sangat ketatnya persaingan untuk memasuki dunia kerja membuat kompetisi antar mahasiswa semakin kuat. Mahasiswa mengalami perasaan takut gagal, jika mereka gagal bersaing dengan para pencari kerja lainnya dan akhirnya menjadi pengangguran. Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik, (2022) bahwa jumlah individu pada usia kerja di Indonesia pada Februari 2022 berjumlah 208,54 Juta jiwa, 144,01 Juta Jiwa diantaranya pada tahap angkatan kerja, yang mana pada usia produktif untuk dapat berkerja yaitu sejumlah, 135,61 juta jiwa diantaranya berhasil mendapatkan pekerjaan, akan tetapi, 8,40 juta jiwa merupakan pengangguran yang belum mendapatkan pekerjaan, hal ini menandakan masih terdapat individu pada tahap angkatan kerja yang masih menganggur. Hal ini dapat terjadi dikarenakan, dalam lingkungan akademik yang kompetitif, seperti di universitas, dimana, ketatnya persaingan antar mahasiswa. Melihat individu lain gagal dapat memberikan rasa kepuasan karena

menunjukkan bahwa individu tersebut lebih unggul dalam persaingan tersebut. Banyak terjadi permasalahan dilapangan terkait ketidaksukaan dengan pencapaian yang diperoleh individu lainnya seperti lulus lebih cepat, mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi, bahkan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi , Apalagi, pada zaman modern ini, semakin mudahnya bertukar kabar melalui social media yakni dengan aplikasi Instagram, whatsapp, twitter, bahkan facebook, kabar yang dibagikan dapat berupa suatu pencapaian yang telah diraih , bahkan, kesialan yang telah didapatkan, pada akhirnya dapat membangkitkan sesuatu peristiwa yang mana kemalangan seorang individu tersebut perlu dievaluasi oleh individu lainnya Sebagai suatu aspek yang memuaskan beberapa isu pribadi yang signifikan, serta dapat menimbulkan akibat tersendiri bagi individu yang terkena musibah, rasa yang timbul yakni rasa senang tersendiri, ketika individu lain tertimpa musibah, Peristiwa ini, dikenal dengan *schadenfreude* (Abdillah, 2019).

Schadenfreude adalah kata majemuk yang berasal dari istilah Jerman "*Schaden*", yang diterjemahkan menjadi "bahaya" atau "kerusakan", dan "*Freude*", yang berarti "kegembiraan" atau "kesenangan", Saat ini, kata *schadenfreude* digunakan sebagai kata pinjaman dalam Bahasa Inggris. Pada tahun 1895, dalam Oxford English Dictionary (OED), istilah tersebut pertama kali muncul dalam entri dan mendefinisikannya sebagai "nikmat jahat atas kemalangan orang lain." (Dijk & Ouwerkerk, 2014). Bentuk tindakan dari *schadenfreude* dapat bervariasi, tetapi umumnya melibatkan beberapa perilaku atau reaksi yakni, seseorang pelaku *schadenfreude* pada umumnya akan tersenyum atau tertawa saat melihat orang lain mengalami kesulitan. Perilaku selanjutnya, pelaku dari *schadenfreude* akan menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain untuk berbagi perasaan *schadenfreude*.Selanjutnya, seorang pelaku *schadenfreude*, pada umumnya akan membuat komentar negatif atau mengejek individu yang mengalami nasib buruk, apalagi dalam era digital, seorang individu dapat mengekspresikan hal tersebut melalui postingan ataupun

komentar melalui media social. Selanjutnya, seorang individu yang mengalami schadenfreude, pada umumnya untuk tidak membantu seorang individu yang sedang dalam kesulitan (Smith T. W., 2018).

Menurut Joseph (2019), dalam penelitiannya mengenai konsep schadenfreude, bahwa jika schadenfreude dibiarkan tanpa pengendalian emosi, hal ini dapat menimbulkan konsekuensi negatif baik bagi korban maupun individu yang mengalami emosi tersebut. Salah satu dampak dari schadenfreude yaitu membuat seorang individu kurang percaya diri atau biasa yang disebut dengan insecure. Individu tersebut selalu membandingkan diri dengan individu lain yang menurut individu tersebut memiliki fisik yang lebih sehingga individu tersebut iri dan lupa dengan apa kelebihan yang individu tersebut miliki (Dewi S., 2016). Studi yang dilakukan Wang dkk. (2019) menunjukkan terlalu sering atau sangat senang ketika melihat orang lain sedang mengalami kemalangan atau yang disebut dengan schadenfreude yang mana menunjukkan adanya kecenderungan ciri narsisme, psikopati dan machiavellianisme. Dalam bidang akademik, perasaan schadenfreude mungkin muncul ketika seorang mahasiswa melihat teman sekelasnya mengalami kesulitan atau gagal dalam tugas maupun ujian. Meskipun memberikan sensasi kepuasan sementara, perasaan ini bisa berpotensi menimbulkan dampak negatif. Sebagai contoh, schadenfreude dapat menimbulkan stres akademik jika mahasiswa tersebut mulai merasa bahwa mereka harus selalu unggul dari orang lain. Stres tersebut dapat mempengaruhi kualitas tidur, kesehatan mental, dan bahkan prestasi akademik mahasiswa tersebut (Suhandiah et al., 2021).

Schadenfreude ditandai dengan aspek menurut Van Dijk & Ouwerkerk (2014) diantaranya yang pertama yaitu tertawa dengan ditandai kesenangan yang diperoleh individu yang diperoleh dari kemalangan individu lain bisa dikatakan juga humor atau tawa yang berasal dari komedi didasarkan pada menertawakan kesialan orang lain atau bahkan bisa dikatakan bahwa,

schadenfreude merupakan akar dari tawa. Aspek yang kedua yaitu *Desire of vengeance* (Hasrat balas dendam) merujuk pada perilaku yang termanifestasi dalam keinginan untuk membalas dendam, didorong oleh emosi yang memotivasi tindakan tersebut, meskipun tidak selalu menghasilkan pelaksanaan balas dendam yang konkret. Dalam konteks ini, dapat dikemukakan bahwa tindakan balas dendam secara konsisten mendahului keinginan untuk melakukannya, namun tidak dapat dipastikan bahwa keinginan tersebut selalu diikuti oleh tindakan balas dendam.. Aspek yang ketiga yaitu *Pouting* (Cemberut) yang menafsirkan penderitaan dan menarik konsekuensi untuk memahami tentang schadenfreude. Cemberut mempunyai potensi untuk muncul dari dua sumber berbeda, dan masing-masing sumber berkontribusi terhadap hasil keseluruhan.

Menurut Syahid et al (2021), sebagai seorang individu, seharusnya tetap sadar dengan pikiran seimbang seperti merasa simpati ketika melihat individu lainnya merasakan kesedihan atau musibah. Dalam konteks akademik, seharusnya institusi pendidikan dapat menyertakan pelajaran tentang nilai-nilai seperti kebaikan, kerjasama, dan solidaritas dalam kurikulumnya untuk menanamkan sikap positif dan mengurangi perilaku schadenfreude. Selain itu, dapat diadakannya pelatihan atau workshop tentang kesadaran diri dan refleksi diri secara seimbang yang dapat membantu mahasiswa memahami dan mengelola emosi negatif mereka, termasuk schadenfreude (Abdillah, 2019).

Schadenfreude sebagai fenomena psikologis tidak terikat oleh batas geografis dan dapat terjadi di mana saja, termasuk di Indonesia. Schadenfreude dapat muncul dalam berbagai situasi sosial, seperti dalam kompetisi olahraga, politik, atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang mungkin merasa senang atas kegagalan atau kesulitan yang dialami oleh orang lain yang mereka anggap sebagai saingan atau tidak disukai. Dalam konteks budaya, respons terhadap

schadenfreude mungkin berbeda tergantung pada norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tersebut. Di Indonesia, seperti di banyak negara lain, nilai-nilai seperti empati dan gotong royong sangat dihargai, sehingga ekspresi schadenfreude mungkin tidak secara terbuka diterima atau diungkapkan, meskipun emosi tersebut mungkin masih dirasakan secara pribadi oleh individu (Lestari & Setiowati, 2022). Hal ini, dibuktikan dengan hasil data penelitian yang dilakukan dengan cara survey yang dilakukan oleh peneliti, dengan jawaban sangat setuju (SS), setuju(S), tidak setuju(TS), dan sangat tidak setuju(STS), pernyataan pada survey menggunakan skala perilaku yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang diajukan oleh (Ouwerkerk & Science, 2015), dengan contoh pernyataan, Saya merasa senang setelah mengetahui seorang teman belum lulus, contoh berikutnya Saya mengingat dan berbagi rincian mengenai kecelakaan orang lain . Responden survey berjumlah 10 orang yang terdiri dari mahasiswa akhir dengan 4 orang yang berasal dari semester 7 dan 6 orang yang berasal dari semester 9. Hasil yang didapatkan 7 dari 10 mahasiswa akhir tersebut merasa rasa senang ketika teman kuliah atau kenalannya tertimpa suatu musibah. Setelah didaparkannya hasil survey mengenai schadenfreude, peneliti mengkonfirmasi bahwa responden yang mengisi survey tersebut mengalami schadenfreude, serta berkesempatan melakukan wawancara kepada salah satu mahasiswa akhir yang mengisi survey pada tanggal 29 Januari 2024. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama subjek berinisial A. subjek mengatakan bahwa subjek cukup sering mengalami schadenferade semasa kuliah terhadap salah satu teman yang sudah lulus kuliah. Subjek kerap merasa bahwa temannya tersebut memiliki keberuntungan yang lebih baik daripada subjek, baik secara akademis maupun hal lainnya. Subjek merasa bahwa harga dirinya lebih rendah, ketika temannya mengalami sebuah keberuntungan yang dirasa merugikan diri subjek. Subjek cukup sering membandingkan diri dengan temannya baik

dalam hal akademis, maupun sikap dimana subjek merasa bahwa dirinya lebih baik dalam hal tersebut dibandingkan temannya serta berharap teman dari subjek tersebut tertimpa suatu musibah.

“saya adalah seseorang yang selalu berusaha untuk mencapai tingkat keunggulan. Saya percaya diri dan yakin bahwa saya memiliki kemampuan di atas rata-rata, bahkan, Saya selalu mencari cara untuk menonjol dan menjadi pusat perhatian. Saya merasa perlu untuk terus-menerus membuktikan kehebatan dan keunggulan saya kepada orang lain. Bahkan, melihat orang lain gagal hanyalah salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri yang saya miliki”

“Ya, saya rasa saya memiliki kecenderungan seperti hal tersebut. Saya merasa senang ketika melihat orang lain gagal atau mengalami kesulitan. Itu memberi saya rasa puas dan memperkuat keyakinan bahwa saya berada di jalur yang benar”

“ Saya rasa, hal tersebut terkait dengan tingkat kepercayaan diri saya. Yang mana, saat Melihat orang lain gagal membuat saya merasa lebih baik tentang diri saya sendiri. Saya merasa bahwa kesuksesan dan kebahagiaan orang lain hanyalah gambaran dari ketidakmampuan mereka, dan itu memvalidasi bahwa saya adalah individu yang lebih unggul”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa seseorang memiliki kemungkinan untuk mengalami schadenfreude, meskipun untuk meningkatkan kepercayaan diri, dan rasa puas akan dirinya sendiri, serta merasa bahwa dirinya lebih unggul daripada individu lainnya.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan schadenfreude menurut van dijk (2015) yaitu yang pertama deservingness, kebanyakan individu sangat peduli dengan hasil yang adil dan pantas, menyaksikan situasi yang mewakili hasil yang biasanya membangkitkan emosi positif, bahkan jika hal itu menyebabkan kemalangan orang lain. Jadi, jika kemalangan individu lain dinilai adil dan pantas, hal tersebut akan menimbulkan schadenfreude karena memuaskan perhatian akan hasil yang adil dan pantas (Ouwerkerk & Science, 2015)., faktor kedua yaitu Self-enhancement (diri yang merasa meningkat), Seorang individu menunjukkan kepedulian yang signifikan terhadap evaluasi diri yang positif. Ketika evaluasi diri tersebut terancam atau terganggu, individu tersebut menampilkan motivasi yang kuat untuk melindungi, memulihkan, atau meningkatkan evaluasi diri

tersebut. Salah satu pendekatan yang mungkin dilakukan adalah berusaha menumbuhkan persepsi diri yang lebih positif, yang melibatkan perbandingan keadaan diri sendiri dengan keadaan individu yang kurang beruntung. Dalam konteks ini, seseorang dapat merasakan kepuasan dalam mengamati kesulitan yang dialami individu lain, karena hal tersebut memberikan manfaat dalam perbandingan sosial dan memenuhi kebutuhan mereka akan evaluasi diri yang positif. Perhatian terhadap evaluasi diri yang positif dapat memberikan pemahaman mengenai alasan mengapa individu yang menghadapi ancaman terhadap evaluasi diri mereka, atau individu dengan tingkat harga diri yang rendah, cenderung mengalami peningkatan *schadenfreude* terhadap ketidakberuntungan orang lain (Ouwerkerk & Science, 2015)., dan Faktor yang ketiga yaitu Envy (iri), seorang individu merasa iri ketika Individu ini tidak memperlihatkan kualitas, pencapaian, atau kepemilikan yang unggul dibandingkan dengan individu lain, dan pada akhirnya mereka berharap agar individu lain tidak memiliki hal-hal tersebut. Rasa iri hati umumnya merujuk pada pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, yang meliputi perasaan permusuhan, rendah diri, dan ketidakadilan. *Schadenfreude* dapat terjadi ketika seseorang merasa senang atau puas melihat kecelakaan atau kesulitan yang dialami oleh orang lain yang mereka cemburui. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kemalangan tersebut mengurangi dasar dari perasaan cemburu, sehingga membuat orang lain menjadi kurang iri dan mengubah perbandingan sosial yang menyakitkan menjadi perbandingan yang lebih menguntungkan (Ouwerkerk & Science, 2015).

Peneliti memilih faktor diri yang merasa meningkat menjadi variabel bebas. Pemilihan diri yang merasa meningkat menjadi variabel bebas karena data di lapangan pada saat mengumpulkan data tentang *schadenfreude* mengarah kepada *self-enhancement* menjadi variabel bebas dimana hal tersebut didukung oleh Ouwerkerk & Science, (2015) yang menyediakan bukti empiris yang mendukung bahwa adanya korelasi antara diri yang merasa meningkat dan pengalaman

schadenfreude. Dalam hal ini, nasib atau kejadian buruk yang dialami oleh orang lain ternyata memberikan peluang bagi individu dengan harga diri rendah untuk meningkatkan diri dan melindungi diri mereka, sehingga hal ini menjadi motif mereka dalam merasakan schadenfreude. Selain itu didapatkan pula temuan bahwa schadenfreude bisa merupakan respon terhadap ancaman diri, serta didukung dari hasil penelitian dari Watanabe (2016) pada penelitian tersebut Responden berasal dari Jepang dengan menonton video yang diambil dari American Idol yang menunjukkan pelamar dikritik oleh juri. Setelah menonton video, peserta menyelesaikan materi yang berkaitan dengan schadenfreude, yang menghasilkan tidak ada perbedaan schadenfreude terhadap orang asing di antara ketiga kelompok umpan balik. Selain kecenderungan orang Jepang untuk mengurangi meninggikan diri dalam situasi yang mengancam diri sendiri, target tanpa kedekatan psikologis juga dapat menjelaskan kurangnya hubungan antara ancaman evaluasi diri dan schadenfreude. Yang menghasilkan adanya hubungan yang positif antara self-enhancement dengan schadenfreude, jadi, seorang individu dengan tingkat schadenfreude yang tinggi akan memiliki tingkat self-enhancement yang tinggi. Self-enhancement dan schadenfreude dapat terkait dalam konteks perbandingan sosial. Ketika seseorang memiliki orientasi self-enhancement yang kuat, Individu-individu tersebut memiliki kecenderungan untuk membandingkan diri mereka dengan individu lain. Individu yang memiliki orientasi self-enhancement yang signifikan mungkin mengalami peningkatan perasaan positif terhadap diri sendiri ketika melihat orang lain menghadapi kesulitan atau kegagalan, karena mereka cenderung memandang orang lain sebagai rendah atau tidak berhasil dalam perbandingan tersebut (Sedikides & Gregg, 2008).

Dalam hal ini, schadenfreude dapat berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan dan meningkatkan citra diri positif (Ouwerkerk & Science, 2015). Schadenfreude juga dapat memberikan rasa keunggulan kepada individu dengan orientasi self-enhancement. Ketika orang

lain mengalami kesulitan atau kegagalan, individu ini mungkin merasa mengalami peningkatan kesejahteraan atau keberhasilan yang relatif lebih tinggi.. Mereka mungkin merasa bahwa mereka berada di posisi yang lebih baik dalam perbandingan sosial, yang dapat meningkatkan harga diri mereka dan memberikan kepuasan psikologis (Van Dijk et al., 2011). Menurut American Psychological Association (2015) self-enhancement (diri yang merasa meningkat) merupakan perilaku strategis yang dirancang untuk meningkatkan harga diri seorang individu atau harga diri individu lain. Diri yang merasa meningkat dapat berupa mengejar kesuksesan atau sekadar mendistorsi peristiwa untuk membuatnya tampak mencerminkan diri dengan lebih baik. self-enhancement adalah bagian alami dari perilaku manusia yang bertujuan untuk memelihara pandangan positif tentang diri sendiri. Namun, ketika kecenderungan ini menjadi berlebihan atau tidak seimbang, dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti pandangan yang tidak realistis tentang kemampuan dan prestasi diri sendiri, yang dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang buruk (Ouwerkerk & Science, 2015).

Self-enhancement ditandai dengan aspek menurut Menurut Alicke dan Sedikides (2009), Self-Enhancement memiliki tiga aspek yang membangunnya ketiga aspek tersebut meliputi yang pertama yaitu *positivity embracement* yakni Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memperoleh respons positif dari individu lain dengan cara mengembangkan dan memperoleh umpan balik positif baik secara kognitif maupun perilaku. Aspek yang kedua yakni *favorable construals* yang membentuk sesuatu kognisi tertentu menimpa dunia secara lebih positif. Serta aspek yang ketiga yakni *Self-affirming reflections* yakni Mempertahankan integritas diri secara kognitif merupakan suatu upaya yang penting dalam menghadapi tantangan yang ada pada saat ini maupun ancaman individu yang mungkin timbul dari pengalaman masa lalu. Aspek ini merujuk pada respons alami yang dialami oleh individu ketika menghadapi tekanan atau situasi yang

menimbulkan ancaman, baik itu berasal dari masa lalu maupun masa kini. (Hepper, Gramzow, & Sedikides, 2010)

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, apakah terdapat hubungan antara diri yang merasa meningkat dengan schadenfreude pada mahasiswa akhir?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk: Mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara self-enhancement dengan Schadenfraude pada mahasiswa akhir.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai macam manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambahkan wawasan mengenai buruknya sikap schadenfreude terhadap orang lain yang sedang mengalami kesedihan.
 - b. Hasil dari penelitian ini mampu memberikan gambaran konseptual bagaimana korelasi antara Diri yang merasa peningkatan dan schadenfreude.
2. Secara praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya tentang schadenfreude yaitu perasaan senang ketika melihat orang lain sedih ataupun susah. .Peneliti berkaca kepada pengalaman saat membuat penelitian ini dimana sangat susah dalam mencari referensi tentang schadenfreude

terutama dalam penelitian berbahasa Indonesia. Oleh karena itu peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan dalam mengatasi schadenfreude yaitu dengan diadakan pelatihan meningkatkan empati bagi penelitian selanjutnya.